



Penggambaran Eksploitasi Hewan dan Lingkungan dalam Novel “O” Karya Eka Kurniawan

Kurnia Wulandari*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the representations of animal and environmental exploitation in the Indonesian novel *O* by Eka Kurniawan (2016) through the lens of ecocritical theory. The research is motivated by the increasing concern over human domination of nature, often expressed through acts of exploitation that disregard ecological balance. The central research question explores how characters within the novel engage with animals and their surroundings and how these interactions reflect broader environmental issues. Employing a qualitative descriptive method, this study collects data from narrative elements—words, phrases, clauses, and sentences—found in the novel using close reading and note-taking techniques. The findings reveal multiple instances of anthropocentric behavior, in which animals are commodified and the environment is degraded to fulfill human desires. These acts not only highlight a lack of environmental consciousness but also reinforce a power hierarchy between humans and nature. The study concludes that the novel offers a critical reflection on the ethical dimensions of human–nature relationships, urging readers to reconsider their role in the ecological crisis.

ARTICLE HISTORY

Submitted 28 07 2024
Revised 06 03 2025
Accepted 17 03 2025
Published 23 03 2025

KEYWORDS

Ecocriticism; environmental exploitation; animal studies; anthropocentrism; Indonesian literature.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

kurnia.w@unyu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9701>

PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat terhadap alam dan lingkungan hidup telah merambah banyak bidang ilmu pengetahuan, termasuk humaniora (Wiyatmi, 2016). Oleh karena itu, banyak teori yang berbeda tentang lingkungan hidup, termasuk ekofeminisme, ekologi dalam, dan ekologi sosial mulai berkembang. Seiring berkembangnya dan populernya topik-topik ini, banyak penulis mencoba untuk “bersuara” tentang kondisi alam dalam karya sastra mereka. Lingkungan hidup merupakan salah satu fokus karya para penulis. *Environmentalism* merupakan istilah luas yang mengacu pada gerakan untuk melindungi lingkungan alam dan sumber daya alam bumi dari penipisan atau degradasi. Para pemerhati lingkungan hidup menganjurkan penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, serta perlindungan daerah hutan dan keanekaragaman hayati. Salah satu usaha *environmentalism* juga berupa mengurangi polusi dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan (Kabir et al., 2023).

Artikel ini menganalisis novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan, seorang novelis dan penulis cerita pendek Indonesia. Ia terkenal lewat novel-novelnya *Cantik itu Luka* dan *Lelaki Harimu*, yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menuai pujian dari para kritikus. Eka Kurniawan lahir pada tahun 1975 di Jawa Barat, Indonesia, dan mulai menulis di usia muda. Karya-karyanya sering menggambarkan cerita rakyat dan mitologi Indonesia, serta mengeksplorasi tema-tema kekerasan, serta isu-isu sosial dan politik di Indonesia. Eka Kurniawan telah memenangkan banyak penghargaan atas karya tulisnya, termasuk Penghargaan Citra untuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik dan Penghargaan Emerging Voice 2016.

Novel terbarunya, *O*, menggambarkan ketidakharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Ceritanya berfokus pada ambisi seekor kera bernama Entang Kosasih untuk menjadi manusia. Entang Kosasih selalu percaya bahwa suatu hari ia bisa berubah menjadi manusia karena semua binatang di Rawa Kalong (hutan kecil yang terletak di dekat daerah perkotaan). Entang Kosasih tidak pernah berhenti membicarakan bagaimana Armo Gundul yang dulunya seekor kera berubah menjadi manusia. Karena sangat ingin berubah menjadi manusia, Entang Kosasih mengamati dan meniru apa yang dilakukan manusia di sekitar habitatnya, termasuk cara menggunakan pistol dan secara tidak sengaja membunuh seorang polisi.



Entang Kosasih memiliki kekasih monyet bernama O. Saat Entang Kosasih pindah dari hutan, O merasa kesepian dan mencoba mencari kekasihnya di luar hutan, tetapi sayangnya, ia ditangkap dan dijual kepada seseorang yang pekerjaannya adalah dalam *Topeng Monyet*. *Topeng Monyet* adalah sebuah penampilan tradisional di mana seorang dalam memberi instruksi (kadang-kadang dengan menyakiti secara fisik) seekor monyet untuk melakukan sesuatu, seperti melihat ke cermin, mengendarai sepeda, dan pergi ke pasar. Kisah yang dialami O ketika menjadi *Topeng Monyet* adalah inti dari novel ini. Saat berkeliling melakukan *Topeng Monyet*, O bertemu dengan hewan lain yang secara fisik disakiti oleh manusia dan melihat bagaimana kehidupan di luar hutan sangat menantang.

Artikel ini mencoba memberikan analisis teori sastra, khususnya yang terkait dengan teori ekokritik. Eka Kurniawan dalam novelnya yang berjudul *O* secara gamblang mengkritik bagaimana manusia mengeksploitasi hewan dan lingkungan serta kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Nofrahadi et al. (2022) menyatakan bahwa kepedulian pengarang terhadap lingkungan alam dalam karya-karyanya membuktikan bahwa sastra dan lingkungan alam memiliki hubungan yang erat. Sebagai ilmu interdisipliner ekologi dan sastra, ekokritik menjadi jembatan bagi para pencinta sastra untuk mengkritisi manusia yang tidak bertanggung jawab terkait kerusakan lingkungan alam saat ini. Representasi interaksi antara manusia dan non-manusia digunakan untuk mengetahui persepsi dan memahami "sisi lain" manusia dan untuk membangun kembali hubungan antara keduanya (Lehnen, 2020).

Ekokritik mengkaji signifikansi alam dan lingkungan dalam sastra. Inti dari ekokritik adalah bagaimana alam kehilangan keindahannya karena dieksploitasi oleh manusia untuk alasan ekonomi dan politik. Dengan demikian, ekokritik dapat didefinisikan sebagai analisis hubungan antara karya sastra dan krisis lingkungan yang disebabkan oleh manusia (Habib & Habib, 2011). Sementara itu, Dewi (2016) mengemukakan bahwa karakteristik kajian ekokritik terletak pada keberpihakan terhadap krisis ekologi dan eksploitasi lingkungan. Ekokritik juga disebutkan sebagai pendekatan kritis yang mengkaji bagaimana alam digambarkan dalam teks-teks budaya, dengan fokus pada sikap terhadap "alam" dan bahasa yang digunakan untuk membahasnya (Nayar, 2009). Ekokritik menghubungkan teks-teks sastra dengan ilmu-ilmu dan metode ekologi lainnya serta mengaitkan dengan ekologi dan teori sosial atas dasar premis bahwa retorika teks-teks budaya mencerminkan dan menginformasikan perilaku material terhadap lingkungan. Ekokritik mengeksplorasi cara-cara yang terkait dengan hubungan antara manusia dan lingkungan dari semua aspek budaya. Studi ekokritik berfokus pada isu-isu lingkungan yang ditunjukkan oleh polusi, alam liar, kiamat, tempat tinggal, hewan, dan bumi (Yuliyani, 2023). Melalui studi ekokritik, seseorang dapat menilai, menafsirkan, dan melakukan analisis mendalam tentang isu-isu lingkungan dalam karya sastra.

Praktik eksploitasi hewan akhir-akhir ini semakin marak karena manusia cenderung menunjukkan dominasinya di muka bumi tidak hanya terhadap hewan dan lingkungan, tetapi juga terhadap sesama manusia. Hierarki ekologis antara manusia dan makhluk non manusia pada akhirnya membentuk hierarki sosial. Dominasi individu atau kelompok dalam berbagai tatanan sosial (misalnya, eksploitasi ekonomi, marginalisasi politik dan biopolitik) muncul sebagai perpanjangan alami dari tatanan ekologis spesies tertentu, berdasarkan kemampuan biologisnya, mendominasi spesies lain (Drake, 2015). Sementara itu, isu eksploitasi lingkungan terkait erat dengan pertumbuhan penduduk, pembangunan ekonomi, meningkatnya kemiskinan, pengaturan kelembagaan yang tidak memadai, dan penguasaan tanah yang tidak aman, yang memfasilitasi akses terbuka ke hutan (Mbwambo et al., 2012).

METODE

Karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Data yang dianalisis berupa wacana yang diambil langsung dari novel tersebut. Unit data terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bentuk dialog, ekspresi, narasi, dan deskripsi yang merepresentasikan tindakan eksploitasi manusia terhadap alam dan hewan. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat secara cermat, di mana proses pembacaan dilakukan secara berulang-ulang guna menemukan representasi eksploitasi terhadap hewan dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam teks. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk eksploitasi alam dan hewan dalam konteks urban yang digambarkan dalam novel.

Dalam penelitian kualitatif, proses pemilihan, keterlibatan, dan keputusan terhadap data yang akan digunakan sangatlah penting. Oleh karena itu, setelah data diperoleh, peneliti melakukan proses seleksi dan klasifikasi sebelum tahap analisis dilakukan (Yin dalam Nofrahadi, Noprianto, & Putra, 2022). Metodologi kualitatif juga bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari berbagai perilaku yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti menyampaikan pemahaman secara mendalam atas fenomena yang diteliti (Nurhapidah &

Sobari, 2019). Dalam konteks analisis yang dilakukan dalam artikel ini, deskripsi data berperan sebagai dasar interpretasi terhadap bentuk-bentuk eksploitasi alam dan hewan yang ditampilkan di wilayah perkotaan melalui narasi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan strategi membaca dan mencatat, data dikumpulkan dan kemudian dipilih. Penelitian ini berfokus pada menguraikan hubungan yang tidak harmonis antara manusia, hewan, dan lingkungan, sehingga aspek yang disajikan meliputi Eksploitasi Hewan dan Eksploitasi Lingkungan yang terwakili dalam novel Eka Kurniawan, "O".

Eksploitasi Hewan

Eka Kurniawan menunjukkan bagaimana hewan disakiti secara fisik, disiksa, dipaksa bekerja/berakting, dan diberi makan dengan tidak semestinya. Aktivitas eksploitatif ini dilakukan terus-menerus oleh Betalumur (tokoh antagonis dalam novel). Betalumur adalah majikan O. Ia sering menunjukkan tindakan yang menyendiri dan tertekan dalam novel. Karena hidup miskin, ia membeli seekor monyet lalu memaksanya untuk bekerja untuk topeng monyetnya. Monyet itu diminta berjalan seperti manusia, berpakaian seperti manusia, dan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan manusia. Semua itu dilakukan untuk menghibur orang. Betalumur mendapat uang dari orang-orang yang menikmati penampilan O tetapi tidak pernah memberi makan O dengan layak.

Betalumur sering mencambuk O menggunakan lidi yang tajam untuk membuat O menuruti perintahnya. Tindakan yang ditunjukkan Betalumur kemungkinan besar memiliki sifat psikopat yang tinggi, seperti tidak berperasaan dan tidak emosional (Arluke et al., 2018). Sama seperti yang digambarkan di novel, praktik topeng monyet sejatinya mengabaikan kesejahteraan satwa yang meliputi hak untuk hidup bebas, hak bebas dari penyakit, dan sebagainya. Topeng monyet merupakan sebuah fenomena yang jelas bentuk dari eksploitasi satwa liar. Meskipun telah menjadi budaya, melibatkan satwa liar dan mengeksploitasinya akan menimbulkan dampak pada kesehatan dan kesejahteraan hewan (Nasution, 2022). Kutipan yang menunjukkan penyiksaan hewan disajikan di bawah ini.

"Kirik mengingatkan O tentang apa yang dilakukan si pawang kepada monyet itu, tentang garis-garis di punggungnya. "Bajingan itu hanya menyiksamu dengan pecut tiga utas lidi, tapi juga tak pernah memberimu makan dengan semestinya. Kau harus kabur darinya." (hal. 45).

Kutipan berikutnya menunjukkan bagaimana manusia pada umumnya selalu berusaha menunjukkan dominasinya terhadap hewan liar. Mereka menertawakan bagaimana buaya-buaya di Rawa Buaya di dalam hutan saling berkelahi untuk mendapatkan umpan yang mereka berikan. Kutipan ini menunjukkan betapa ironisnya orang-orang yang mengolok-olok situasi tersebut.

"Begitulah akhirnya mereka pergi ke rawa buaya. Hanya orang setempat dan sedikit pelancong mengetahui tempat itu. Mereka naik ke sebuah jembatan bambu, sementara buaya-buaya lapar melata di bawah, tak jauh dari muara. Beberapa pengunjung melemparkan umpan, dan perebutan di antara mereka menjadi sejenis tontonan." (hal 67).

Kutipan di bawah ini masih menggambarkan eksploitasi hewan yang dilakukan oleh manusia. Memang benar bahwa ada pro dan kontra terkait konsumsi daging anjing. Mengonsumsi daging anjing, terutama dalam konteks kebersihan makanan, kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan hewan, dan agama telah menjadi isu kontroversial selama beberapa dekade (Joo & Chun, 2022). Apabila hewan yang dikonsumsi secara umum sudah dianggap pendamping dalam hidup manusia, contohnya anjing dan kucing, tindakan mengonsumsi hewan tersebut menjadi amoral (Lazuardy et al., 2018).

Dalam novel Eka Kurniawan, Jarwo Edan (tokoh antagonis) bercerita kepada temannya tentang betapa ia sangat menyukai daging anjing. Karena sulitnya mendapatkan daging anjing, ia memilih untuk mengembangbiakkan anjing, bukan sebagai hewan peliharaan tetapi sebagai makanan. Ketika anjing itu tidak dapat berkembang biak lagi, ia akan dengan senang hati membunuhnya dan memakan dagingnya. Namun, Jarwo Edan terus-menerus mengatakan bahwa daging anak anjing adalah favoritnya karena lebih empuk dan lebih berair. Oleh karena itu, ia tidak hanya membunuh anjing yang tidak dapat berkembang biak lagi tetapi juga anak anjing.

"Mereka bunting dan beranak. Semua anjing kampung, dan semua selalu kubikin bunting tanpa henti. Jika ia tak lagi bisa bunting, aku tembak kepalanya dan kucari anjing kampung lain. Kuberi nama Wulandari lagi, kubikin bunting lagi tanpa henti. Begitu terus. Termasuk sekarang yang ada di kandang." (hal. 69).

Eksplorasi Lingkungan

Analisis kedua terkait dengan bagaimana manusia mengeksploitasi lingkungan. Novel *O* ini bercerita tentang bagaimana manusia terus membangun infrastruktur tanpa menyadari dampaknya terhadap hewan dan lingkungan. Digambarkan bahwa Rawa Kalong adalah hutan yang terletak di antara daerah padat penduduk dan jalan raya. Hewan-hewan di hutan terus menghilang karena mereka kehilangan rumah. Beberapa mencoba melarikan diri dari hutan tetapi akhirnya tertabrak mobil.

“Sebagian besar di antara mereka mati hanya beberapa langkah setelah keluar dari Rawa Kalong, saat harus menyeberang jalan tol dan dihajar truk atau sedan yang melintas cepat.” (hal. 5-6).

Kutipan berikutnya menunjukkan bagaimana manusia menjadi alasan terjadinya polusi. Dalam novel tersebut, polusi udara dan polusi cahaya digambarkan sangat berdampak pada alam. Polusi udara adalah keberadaan zat-zat berbahaya, seperti gas, partikel dan molekul di atmosfer bumi. Zat-zat ini dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia dan lingkungan. Sumber utama polusi udara meliputi emisi kendaraan, proses industri, pembangkit listrik, dan produk-produk rumah tangga. Sementara itu, polusi cahaya adalah kelebihan cahaya buatan yang ada di suatu area, yang dapat mengganggu siklus dan perilaku alami tumbuhan dan hewan.

Hal ini disebabkan oleh penggunaan cahaya buatan dalam jumlah berlebihan, seperti lampu jalan, papan iklan, dan bangunan di daerah perkotaan dan pinggiran kota. Hö Lker et al., (2010) menyatakan bahwa polusi cahaya mengancam keanekaragaman hayati melalui perubahan kebiasaan malam hari (seperti reproduksi dan migrasi) dari serangga, amfibi, ikan, burung, kelelawar, dan hewan lainnya dan dapat mengganggu tanaman dengan mendistorsi siklus siang-malam alami mereka.

“Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan di saat yang sama piring memakan kepala para suami dan gagang sapu memakan punggung para istri. Dan lampu-lampu memakan malam, sebagaimana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang.” (hal. 42).

Kutipan terakhir menggambarkan penggundulan hutan yang terjadi di sebuah pulau di Indonesia. Dialog yang disajikan di bawah ini adalah antara *O* dan seekor burung yang berasal dari Sumatra. Mereka bertemu di sebuah hutan dan berbincang tentang bagaimana burung itu akhirnya berada di hutan. Burung itu ditangkap oleh seseorang dan kemudian dibawa dan dijual di Jakarta. Ia pernah memiliki tuan, tetapi kemudian ia melarikan diri dari kandang dan berakhir di hutan. Inti dari percakapan ini adalah bahwa manusia menebang pohon karena alasan lahan pertanian, urbanisasi, dan ekstraksi kayu dan sumber daya alam lainnya, dan salah satu dampak penggundulan hutan adalah hilangnya habitat bagi satwa liar (Mbwambo et al., 2012).

“Aku berasal dari sebuah pulau di barat. Sumatera.”

“O tak tahu di mana pulau itu. Ia hanya tahu Rawa Kalong dan kemudian Jakarta.”

“Hutan kami lenyap dibabat orang.” (hal. 285).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, novel *O* karya Eka Kurniawan secara tajam merepresentasikan berbagai bentuk eksploitasi terhadap hewan dan lingkungan yang dilakukan oleh manusia, khususnya di kawasan perkotaan. Eksploitasi hewan dalam novel ditampilkan melalui tindakan kekerasan, penindasan, dan pemanfaatan hewan sebagai objek hiburan atau komoditas, sementara eksploitasi lingkungan tergambar melalui polusi, penggundulan hutan, dan hilangnya habitat alami akibat pembangunan yang tak terkendali. Melalui pendekatan ekokritik, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya menjadi kritik sosial atas perilaku eksploitatif manusia, tetapi juga cerminan dari krisis ekologi yang ditimbulkan oleh rendahnya kesadaran etis dan ekologis dalam masyarakat urban.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam dengan menelaah representasi eksploitasi terhadap hewan dan lingkungan dalam konteks geografis dan sosiokultural yang berbeda, seperti masyarakat pedesaan atau daerah terpencil. Kajian semacam ini penting untuk memperkuat pemahaman mengenai korelasi antara latar sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, serta norma lokal terhadap praktik perlakuan terhadap alam dan makhluk hidup. Selain itu, pendekatan lintas disiplin antara sastra, ekologi, dan etika lingkungan juga disarankan untuk memperkaya analisis kritis terhadap teks sastra yang mengangkat isu lingkungan secara implisit maupun eksplisit.

REFERENSI

- Arluke, A., Lankford, A., & Madfis, E. (2018). Harming animals and massacring humans: Characteristics of public mass and active shooters who abused animals. *Behavioral Sciences and the Law*, 36(6), 739–751. <https://doi.org/10.1002/bsl.2385>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 20–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Drake, P. (2015). Marxism and the Nonhuman Turn: Animating Nonhumans, Exploitation, and Politics with ANT and Animal Studies. *Rethinking Marxism*, 27(1), 107–122. <https://doi.org/10.1080/08935696.2014.980677>
- Habib, R. (2011). *Literary criticism from Plato to the present: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Hö Lker, F., Wolter, C., Perkin, E. K., & Tockner, K. (2010). Light pollution as a biodiversity threat. *Trends in Ecology & Evolution*, 25(12), 681–682. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2010.09.007>
- Joo, S., & Chun, M. S. (2022). A discourse analysis on eating dog meat in South Korea for 20 years. In *Transforming Food Systems: Ethics, Innovation and Responsibility* (pp. 387–391). Wageningen Academic Publishers. https://doi.org/10.3920/978-90-8686-939-8_60
- Kabir, M., Habiba, U. E., Khan, W., Shah, A., Rahim, S., Rios-Escalante, P. R. D. los, Farooqi, Z. U. R., & Ali, L. (2023). Climate change due to increasing concentration of carbon dioxide and its impacts on environment in 21st century; A mini review. *Journal of King Saud University - Science*, 35(5), 102693. <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2023.102693>
- Lazuardy, M. B., Suwasono, A. A., & Utama, A. (2018). Perancangan video animasi tentang pencegahan konsumsi daging anjing di masyarakat perkotaan. *Indonesian Art Journal*, 12(2), 89–94. <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i2.11531>
- Lehnen, L. (2020). Ecocriticism in Brazil: The wastelands of Ana Paula Maia's fictions. *Romance Quarterly*, 67(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/08831157.2020.1698888>
- Mbwambo, L., Eid, T., Malimbwi, R. E., Zahabu, E., Kajembe, G. C., & Luoga, E. (2012). Impact of decentralised forest management on forest resource conditions in Tanzania. *Forests, Trees and Livelihoods*, 21(2), 97–113. <https://doi.org/10.1080/14728028.2012.698583>
- Nasution, E. K. (2022). Short communication: Kajian etik, kesejahteraan, dan kesehatan hewan dalam fenomena topeng monyet. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(6), 915–921. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.606>
- Nayar, P. K. (2009). *Contemporary literary and cultural theory: From structuralism to ecocriticism*. Pearson Education India.
- Nofrahadi, A., Andayani, S., Suyitno, & Wardani, N. E. (2022). Representation of functions of natural environment settings in the Kaba Minangkabau: An ecocritical study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(4), 214–231. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2204-12>
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel *Kembali* karya Sofia Mafaza. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 529–533. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasbsi/article/view/366>
- Tallichet, S. E., & Hensley, C. (2005). Rural and urban differences in the commission of animal cruelty. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 49(6), 711–726. <https://doi.org/10.1177/0306624X04274186>
- Wiyatmi. (2016). Conquest and care for the preservation of nature and environment in the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak: Study ecocriticism. *Humaniora*. Retrieved from <http://www.rayakultura.net>
- Yuliyani, L. (2023). Hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan (Kajian ekokritik Greg Garrard). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1), 13–23. <https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5244>